

Upaya Penyuluhan Siber Pada Penyuluh Agama Kota Semarang Pada Masa Pandemi

Ulin Nihayah* 

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

 ulinnihayah@walisongo.ac.id*

Submitted: 05-08-2024

Revised: 02-09-2024

Accepted: 01-10-2024

Copyright holder:

© Nihayah, U. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Ulin Nihayah. (2024). Upaya Penyuluhan Siber Pada Penyuluh Agama Kota Semarang Pada Masa Pandemi. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 8(2).
<https://doi.org/10.19109/kz3hct03>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

This study discusses cyber counseling efforts carried out by religious extension workers in Semarang City during the COVID-19 pandemic. With limited physical interaction, cyber counseling is an important alternative to convey information and guidance to the community. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through interviews and observations. The results of the study show that cyber counseling is effective in reaching more people, strengthening religious understanding, and increasing participation in religious activities. However, challenges such as limited access to technology and digital literacy are also found. This study recommends increasing training for religious extension workers and the community to maximize the use of information technology in religious activities.

KEYWORDS: *Cyber counseling, Religious counseling, Semarang City, Information technology*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar dalam cara komunitas keagamaan di seluruh dunia berinteraksi dan beradaptasi dengan pembatasan sosial, termasuk larangan pertemuan fisik yang menurunkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan (Boguszewski et al., 2022; Umer, 2023). Penggunaan teknologi digital menjadi solusi bagi banyak komunitas untuk tetap melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial secara daring, yang membantu menjaga keterhubungan dan dukungan emosional di tengah keterbatasan interaksi fisik (LePrevost, 2024; Pearce et al., 2023). Situasi ini juga berdampak psikologis, di mana kecemasan dan stres akibat pandemi mendorong individu mencari dukungan spiritual, sementara pemimpin agama menghadapi tantangan besar dalam mendukung komunitas mereka (Achour et al., 2021; Greene et al., 2020). Secara keseluruhan, adaptasi ini menunjukkan ketahanan komunitas keagamaan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional selama masa krisis (Galiatsatos et al., 2020; Halim & Hosen, 2021)

Kondisi pandemi yang terjadi di Indonesia, mengubah pola kinerja pada masyarakat dimana kondisi bekerja di instansi bekerja berubah. Kebijakan pelaksanaan pekerjaan dikantor dengan tujuan mengurangi kerumuman dan adaptasi kebiasaan baru dilakukan dengan WFH (Work From Home) bahkan ada yang bersifat blended (campuran dikantor dan online). Pola kinerja ini tentu memberikan tantangan bagi berbagai instansi terutama di instansi pemerintah, yang selama ini menggunakan pelayanan secara langsung dan beralih dengan menggunakan sistem WFH dan blended.

Dampak pandemi yang terjadi pada tahun 2020 bukan hanya terjadi pada pola kinerja saja. Desiminasi informasi yang dilakukan sebagai bentuk implementasi kinerja serta bersosialisasi beralih pada penggunaan media online. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan media cyber (siber)

sebagai saluran komunikasi pada tahun 2020 di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 17 persen atau bertambah sekitar 25 juta jiwa. Selain itu, dalam komunikasi yang dilakukan melalui media siber juga dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi dimana masyarakat berusaha melaksanakan komunikasi secara simbolik.

Komunikasi siber biasa dengan media online bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sayangnya, tidak semua masyarakat bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak. Penyebaran hoax di Indonesia, dengan 534 informasi salah teridentifikasi pada 2020 (Angeline et al., 2020). Minimnya literasi digital menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh informasi tidak akurat, memicu intoleransi serta konflik sosial (Hasanah et al., 2021; Hefni, 2020). Media sosial menjadi saluran utama hoax, dan individu yang kurang kritis lebih mudah termakan narasi negatif, terutama dalam lingkungan media terpolarisasi (Bridgman et al., 2020; Ferrara et al., 2020). Kolaborasi lembaga kesehatan dan media sosial diperlukan untuk mengurangi dampak misinformation, sementara peningkatan literasi digital diharapkan membantu masyarakat mengenali dan menangkal hoax (Ruiz et al., 2020; Zhou et al., 2021).

Tantangan dalam perkembangan penyebaran informasi sebagai implementasi komunikasi juga harus disikapi dengan adanya peningkatan kapasitas dalam pelaksanaan kinerja instansi baik daerah maupun pusat. Implementasi kinerja ini dilakukan dengan tujuan efektifitas dan efisiensi kinerja dilakukan pada instansi sebagai bagian dari pelayanan termasuk didalamnya. Salah satu pelaksanaan kinerja pengembangan komunikasi dalam kinerja ini adalah pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penyuluhan siber yang dilakukan oleh penyuluh agama di Kota Semarang selama masa pandemi, serta mengevaluasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena upaya penyuluhan siber oleh penyuluh agama di Kota Semarang selama masa pandemi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan peserta penyuluhan, serta observasi terhadap kegiatan penyuluhan siber yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital. Partisipan dipilih secara purposive, mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan mereka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti efektivitas penyuluhan, tantangan yang dihadapi, dan dampak terhadap masyarakat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi, sehingga penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai penyuluhan siber dan dampaknya selama pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penyuluhan Cyber

Penyuluhan siber merujuk pada upaya untuk memberikan informasi, pendidikan, dan kesadaran kepada masyarakat mengenai isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam konteks keamanan siber dan perilaku online yang bertanggung jawab. Dalam era digital saat ini, penyuluhan siber menjadi semakin penting mengingat meningkatnya risiko kejahatan siber, seperti phishing, penipuan online, dan penyebaran informasi palsu (Syah, 2023). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara melindungi diri mereka dari ancaman siber, serta untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk menavigasi dunia online dengan aman dan efektif (Syah, 2023).

Dalam konteks komunikasi, implementasi penyuluhan siber oleh penyuluh agama dapat dianalisis menggunakan model komunikasi SMRC (Source, Message, Receiver, Channel) K.Berlo dalam (Fitri & Nurjanah, 2023):

Tabel 1. Model Komunikasi SMRC (Source, Message, Receiver, Channel)

Source (Sumber)	Message (Pesan)	Receiver (Penerima)	Channel (Saluran)
Penyuluh agama berfungsi sebagai sumber pesan. Mereka memiliki pengetahuan dan otoritas dalam bidang keagamaan, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat. Kualitas dan kredibilitas penyuluh sangat mempengaruhi penerimaan pesan.	Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan siber mencakup informasi keagamaan, nilai-nilai moral, dan bimbingan spiritual. Pesan ini dirancang agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam situasi pandemi yang mengubah cara berinteraksi.	Penerima pesan adalah masyarakat yang menjadi target penyuluhan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, dan pemahaman mereka terhadap teknologi. Respons dan partisipasi masyarakat terhadap penyuluhan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.	Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan siber meliputi media sosial, aplikasi video konferensi, dan platform digital lainnya. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan dapat menjangkau audiens secara efektif.

Pelaksanaan penyuluhan cyber

Penyuluhan siber oleh penyuluh Kementerian Agama kota Semarang sudah memberikan beberapa kaidah dalam pelaksanaannya di antaranya terdapat dukungan dalam pelaksanaannya diantara:

Penggunaan jaringan nasional maupun international

Jaringan penyuluhan siber melalui media sosial youtube, dapat dinikmati dan digunakan oleh sasaran penyuluhan, dalam lintas wilayah, lintas negara dalam segmen nasional maupun international. Hal ini menunjukkan komponen penggunaan yang dilakukan oleh penyuluh sudah menggunakan jaringan nasional maupun international

Penggunaan internet

Menggunakan internet di mana penyelesaian yang dimaksud menggunakan jejaring. dalam hal ini penggunaan internet tertuju pada Penggunaan desiminasi informasi melalui media sosial YouTube. melalui channel YouTube tupon penyuluh Agama kota Semarang menjadi sentral dalam pelaksanaan penyuluhan. informasi yang diberikan kepada masyarakat dalam peningkatan kerukunan umat beragama sangat bisa dilakukan melalui media sosial lintas kota maupun lintas provinsi.

Pengelolaan sistem teknologi informasi

Dalam pengelolaan sistem teknologi informasi belum di bisa diimplementasikan oleh penyuluh agama karena penyuluh Agama kota Semarang belum mempunyai sistem untuk melakukan desiminasi informasi titik bentuk desimal nasi informasi terkait dengan materi penyuluh belum tersentral pada satu situs titik akan tetapi dalam hal ini penyuluh berusaha melakukan inovasi penyuluhan agar penyuluhan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa terbatas jarak dan waktu. penggunaan dan pengelolaan sistem teknologi informasi pada penyuluh agama Semarang masih berkaitan kepada pelaporan belum kepada bentuk desiminasi informasi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh dimana penyuluh tidak pada bidang

tersebut, akan tetapi bisa diupayakan langkah tindak lanjut dalam hal ini Kementerian Agama kota Semarang bisa melakukan kerjasama melalui pihak ketiga atau pihak yang lain dengan penggunaan sistem teknologi informasi dalam pelaksanaan penyuluhan.

Pemberian akses informasi

Dalam peningkatan akses informasi kepada sasaran penyuluhan penyuluh menggunakan multimedia pembelajaran pada beberapa sektor masyarakat yang masih jauh dari kemampuan melakukan diseminasi informasi melalui tatap muka sementara masyarakat yang berada di perkotaan cenderung menggunakan media sosial dalam diseminasi informasi hal ini tidak bisa terelakkan karena melihat kondisi dari subjek penyuluhan yang berasal dari berbagai latar titik penyuluh berusaha menyesuaikan bentuk saluran yang tepat dalam penyampaian informasi sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing masyarakat. Dalam pelaksanaan penyuluhan masih belum berbahasa pada kegiatan penelitian karena penyuluh sebagian besar hanya menjalankan tugas pokoknya dan belum pada ranah penelitian bentuk pengembangan kompetensi lebih lanjut. Selain itu kegiatan penelitian juga belum diimplementasikan dalam kegiatan penyuluhan dikarenakan fokus pelaksanaan kegiatan peningkatan kerukunan antar umat beragama masih berupa pembelakalan materi yang diberikan kepada penyuluh agama. Sehingga pembentuk implementasi kegiatan berfokus pada tugas administratif penyuluh agama dan tindakan pembinaan intern umat beragama

Analisis penyuluhan cyber

Analisis penyuluhan siber oleh Kementerian Agama Kota Semarang dapat dilakukan menggunakan teori SMRC (Source-Message-Channel-Receiver) yang dikemukakan oleh David K. Berlo. Berikut adalah analisis berdasarkan komponen teori SMRC:

Source (Sumber)

Dalam konteks ini, penyuluh agama Kota Semarang berperan sebagai sumber informasi utama. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan terkait kerukunan antarumat beragama. Meskipun penyuluh memiliki keahlian dalam komunikasi dan penyuluhan, tantangan muncul karena keterbatasan dalam menguasai teknologi informasi yang dibutuhkan untuk penyebaran informasi yang efektif. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi digital bagi penyuluh sangat penting untuk memperkuat peran mereka sebagai sumber informasi yang kredibel.

Message (Pesan)

Pesan yang disampaikan oleh penyuluh mencakup materi terkait kerukunan umat beragama. Namun, saat ini pesan tersebut terbatas pada pembinaan internal dan belum sepenuhnya mencakup isu-isu yang lebih luas dalam konteks kerukunan antarumat. Hal ini menyoroti pentingnya pengembangan materi penyuluhan yang lebih variatif dan relevan untuk menjangkau sasaran yang lebih luas dan beragam.

Channel (Saluran)

Penyuluhan siber dilakukan melalui saluran seperti media sosial, terutama YouTube, yang memungkinkan penyuluh menjangkau audiens secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Meskipun ini menunjukkan kemajuan, tantangan tetap ada dalam pengelolaan sistem teknologi informasi yang belum optimal. Penyelenggara perlu meningkatkan infrastruktur dan pelatihan untuk memaksimalkan penggunaan saluran digital dalam penyebaran informasi.

Receiver (Penerima)

Penerima pesan ini adalah masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, sehingga penyuluh harus mampu menyesuaikan metode dan saluran komunikasi sesuai dengan kebutuhan audiens. Peningkatan literasi digital di kalangan penerima

juga penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Penerima yang memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik akan lebih mampu mengevaluasi dan merespons informasi yang diberikan.

Selain itu dalam pelaksanaan penyuluhan lingkup program *cyber extension* secara umum dilihat dari faktor pendukung dari pelaksanaan penyuluhan cyber dalam peningkatan kerukunan antara umat beragama, diantaranya adalah:

Pengembangan serta pembangunan piranti lunak sistem informasi pada tingkat pusat.

Pengembangan serta pembangunan piranti lunak sistem informasi pada tingkat pusat sebenarnya sudah dilakukan oleh Dirjen Bimas Pusat tetapi implementasi pada tingkat kecamatan kabupaten atau kota belum secara optimal dilakukan. Hal ini dimungkinkan karena beberapa sebab titik dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa penggunaan piranti lunak sebagai sistem informasi pada tingkat pusat dilakukan sebagai bentuk evaluasi kinerja yang dilakukan oleh penyuluh kepada sasaran atau binaan. Dalam hal ini penyuluhan menggunakan piranti lunak sistem informasi pada tingkat kota belum diimplementasikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya piranti lunak sistem informasi sebagai bentuk implementasi desiminasi

Penyediaan dalam berlangganan koneksi jaringan internet.

Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan komunikasi server sudah dilakukan oleh Kementerian Agama hal ini diperlihatkan dari adanya jaringan internet di kantor sebagai bentuk implementasi kinerja penyuluh dalam pelaksanaannya. koneksi jaringan internet masih terkendala dikarenakan banyaknya pengguna pada masa covid 19. penyediaan jaringan internet ini ditujukan untuk memudahkan kinerja penyuluh agar lebih efektif dan efisien dalam pelayanan.

Adanya materi penyuluhan

Materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh Agama kota Semarang melalui media siber belum sepenuhnya mengangkat terkait dengan kerukunan antar beragama penyuluhan yang dilakukan melalui media YouTube materinya masih terbatas pada pembinaan internal umat beragama hal ini dibuktikan dengan pemberian materi yang berbasis dengan pengalaman agama atau berkaitan dengan hukum dari suatu perbuatan

Penyediaan alat server, komputer unit, komputer control, dan ruang khusus server ditingkat pusat.

Pelaksanaan penyelesaian belum serta merta fokus pada satu tempat sebagai penyedia alat server komputer unit komputer kontrol dan memang dikhususkan Pada pelaksanaan penyuluhan Jabar. Hal ini dikarenakan fokus pelaksanaan dalam penyuluhan masih terbatas pada tatap muka. Selain itu implementasi dari penyediaan alat ini dikarenakan penyuluh tidak mempunyai kemampuan dalam pengoperasian alat-alat bahkan software dalam pelaksanaan desiminasi informasi tersebut.

Pengadaan komputer untuk Balai Penyuluhan, Badan Pelaksanaan penyuluhan, dan badan Koordinasi Penyuluhan.

Pada segmentasi masyarakat Bina anak atau sasaran penyuluhan belum tersedia sarana prasarana dalam pelaksanaan diseminasi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. akan tetapi masyarakat secara mandiri menggunakan headset mereka untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dalam rangka peningkatan kerukunan antar umat beragama tanpa penyuluh datang langsung. Selain itu masyarakat mendapatkan Link dari penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh melalui video di channel YouTube dilakukan melalui pesan berantai WhatsApp

Diadakannya pelatihan serta apresiasi bagi administrator pada tingkat pusat, provinsi, serta tingkat Kabupaten.

Dalam penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama belum secara konkret diadakan pelatihan dalam penggunaan media sosial sebagai bentuk desimal nasi informasi. akan tetapi beberapa penyuluh melakukan implementasi pembelajaran media siber melalui otodidak. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan inovasi serta kebutuhan dari masyarakat dalam pelaksanaan penyuluhan yang tidak terbatas tempat dan waktu. Selain itu upaya dalam menjalin kerjasama untuk melakukan pelatihan sebagai apresiasi pelaksanaan penyelesaian belum diimplementasikan oleh Kementerian Agama kota Semarang fokus pelaksanaan kegiatan penyuluhan Masih berfokus pada implementasi kegiatan yang memang menjadi kegiatan utama yaitu dalam pembinaan masyarakat sasaran atau binaan

KESIMPULAN

Penyuluhan siber yang dilaksanakan oleh penyuluh agama di Kota Semarang menunjukkan pentingnya upaya memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan aman dan bertanggung jawab. Meskipun telah ada kemajuan dalam penggunaan saluran digital seperti media sosial dan YouTube untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan dalam pengelolaan sistem teknologi informasi dan literasi digital di kalangan penyuluh dan penerima pesan. Analisis menggunakan model SMRC mengungkapkan bahwa penyuluh agama sebagai sumber informasi harus meningkatkan kompetensi digital mereka agar dapat menyampaikan pesan yang relevan dan efektif. Selain itu, materi penyuluhan yang masih terbatas pada aspek pembinaan internal perlu diperluas untuk mencakup isu-isu kerukunan antarumat beragama yang lebih luas. Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, diperlukan pengembangan sistem informasi yang lebih baik, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelatihan bagi penyuluh agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan langkah-langkah ini, penyuluhan siber diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu keamanan siber dan perilaku online yang bertanggung jawab.

REFERENSI

- Achour, M., Souici, D. Y., Bensaïd, B., Ahmad Zaki, N. B., & Abdullah Al-Nahari, A. A. (2021). Coping With Anxiety During the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Academics in the Muslim World. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01422-3>
- Angeline, M., Safitri, Y., & Luthfia, A. (2020). *Can the Damage Be Undone? Analyzing Misinformation During COVID-19 Outbreak in Indonesia*. <https://doi.org/10.1109/icimtech50083.2020.9211124>
- Boguszewski, R., Makowska, M., & Podkowińska, M. (2022). Changes in Intensification of Religious Involvement During the COVID-19 Pandemic in Poland. *Plos One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269015>
- Bridgman, A., Merkley, E., Loewen, P. J., Owen, T., Ruths, D., Teichmann, L., & Zhilin, O. (2020). The Causes and Consequences of COVID-19 Misperceptions: Understanding the Role of News and Social Media. *HKS Misinfo Review*. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-028>
- Ferrara, E., Cresci, S., & Luceri, L. (2020). Misinformation, Manipulation, and Abuse on Social Media in the Era of COVID-19. *Journal of Computational Social Science*. <https://doi.org/10.1007/s42001-020-00094-5>
- Fitri, K., & Nurjanah, N. (2023). *Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Melalui Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Pekanbaru*. <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i2.7533>
- Galiatsatos, P., Monson, K., Oluyinka, M. J., Negro, D. R., Hughes, N., Maydan, D., Golden, S. H.,

- Teague, P., & Hale, W. D. (2020). Community Calls: Lessons and Insights Gained From a Medical–Religious Community Engagement During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01057-w>
- Greene, T., Bloomfield, M., & Billings, J. (2020). Psychological Trauma and Moral Injury in Religious Leaders During COVID-19. *Psychological Trauma Theory Research Practice and Policy*. <https://doi.org/10.1037/tra0000641>
- Halim, A., & Hosen, N. (2021). Changing the Religiosity of Indonesian Muslims in the New Normal Era. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13445>
- Hasanah, F., Hadi, N., & Widiyanto, A. A. (2021). Covid Adalah Pageblug: Makna Dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi Di Desa Pancasila, Sukoreno Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s)*. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p666-680>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- LePrevost, C. E. (2024). Community Health Worker Outreach to Farmworkers in Rural North Carolina: Learning From Adaptations to the SARS-CoV-2 Pandemic. *Health Expectations*. <https://doi.org/10.1111/hex.14047>
- Pearce, E., Birken, M., Pais, S., Tamworth, M., Ng, Y., Wang, J., Chipp, B., Crane, E., Schlieff, M., Yang, J., Stamos, A., Cheng, L. K., Condon, M., Lloyd-Evans, B., Kirkbride, J. B., Osborn, D., Pitman, A., & Johnson, S. (2023). Associations between constructs related to social relationships and mental health conditions and symptoms: an umbrella review. In *BMC Psychiatry* (Vol. 23, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05069-0>
- Ruiz, F. J., Luciano, C., Flórez, C. L., Suárez-Falcón, J. C., & Cardona-Betancourt, V. (2020). A Multiple-Baseline Evaluation of Acceptance and Commitment Therapy Focused on Repetitive Negative Thinking for Comorbid Generalized Anxiety Disorder and Depression. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00356>
- Syah, R. (2023). Strategi Kepolisian Dalam Pencegahan Kejahatan Phising Melalui Media Sosial Di Ruang Siber. *Jurnal Impresi Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3594>
- Umer, H. (2023). Investigating the Relationship of COVID-19 Preventive and Mitigation Measures With Mosque Attendance in Pakistan. *Plos One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294808>
- Zhou, X., Edirippulige, S., Bai, X., & Bambling, M. (2021). Are online mental health interventions for youth effective? A systematic review. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 27(10), 638–666. <https://doi.org/10.1177/1357633X2111047285>